

Santa Yulia Billiart 16

Mengabdikan dengan Iman, Berpikir Melampaui Zaman 22

12

Tahun ke-79
23 Maret 2025

HIDUP

Mingguan Katolik



SUSTER NOTRE DAME INDONESIA: SEMAKIN TERLIBAT, BERUBAH, DAN BERBUAH

Suster SND Indonesia mensyukuri 90 tahun Misi di Indonesia, menyambut 100 tahun di 2034, dan menyambut 175 tahun Kongregasi SND Internasional di 2025.

ISSN 0376-6330



9 770376 633003 >

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab: Pastor Harry Sulistyo **Pemimpin Perusahaan:** Freddy P. Yuwono **Wakil Pemimpin Redaksi:** Hasiholan Siagian **Wakil Pemimpin Perusahaan:** Ign Bagus Bayu **Staf Redaksi:** Yustinus, H. Wuarmanuk, Felicia Permata Hanggu, **Kepala Keuangan:** Ridho Mayasari **Staf Keuangan:** Simon Raylama **Kepala SDM dan Umum:** Daniel Satia **Staf SDM dan Umum:** Dodi Ilhamsyah, Zulkarnaen **Staf Marketing:** Christoforus Indra **Staf Sirkulasi:** Georgerio **Alamat Redaksi/ Bisnis:** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. **Layanan:** WA Bisnis (081585041781), Marketing dan Iklan (penjualan@hidupkatolik.com) Keuangan (keuangan@hidupkatolik.com) Sirkulasi (sirkulasi@hidupkatolik.com) **Penerbit:** Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330 **Percetakan:** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) **Informasi Liputan:** Majalah dan Website: redaksihidup@hidup.tv (081292955952), website: www.hidupkatolik.com, **Instagram:** @hidupkatolik

Rekening IKLAN:

BCA Cabang Kemanggisan, No. Rek. 5500859085, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.

Rekening SIKULASI:

- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- Bank Mandiri Cabang Rawa Belong, No. Rek. 1650089101126 atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta imbalan dari narasumber.

Menuju 100 Tahun SND di Indonesia



Dok. SND Indonesia

KONGREGASI Suster Notre Dame (SND - Provinsi Penasihat yang Baik) merayakan 90 tahun berkarya di Indonesia (21 November 2024). Kongregasi SND bersiap pula menyambut 175 tahun berdirinya yang jatuh pada 1 Oktober 2025. Misionaris perdana SND tiba di Pelabuhan Batavia pada 21 November 1934. Kedatangan ke Batavia saat itu atas undangan Prefek Apostolik Purwokerto, Mgr. J.B. Visser, MSC. Ia meminta bantuan tenaga perawat dan guru kepada Provinsi Tegelen, Belanda.

Lima suster dari Provinsi Tegelen (Belanda) dan Munster (Jerman) diutus. Mereka adalah Suster Maria Alfonsina, SND; Suster Maria Reginal, SND; Suster Maria Irma, SND; Suster Maria Godefrida, SND; dan Suster Maria Aldeberta, SND.

Awalnya mereka berkarya di rumah sakit kecil di Desa Bendan. Tahap berikutnya datang suster dari Provinsi Jerman. Mereka membuka karya di bidang pendidikan di Pekalongan dan Purbalingga.

Di masa pendudukan Jepang, para suster SND, seperti misionaris-misionaris lain pada masa pendudukan kolonial Belanda, mengalami nasib yang sama. Para suster SND juga turut dinternir. Ini adalah masa-masa yang sulit bagi mereka. Masa penganiyaan, dipukuli, dan diinjak-injak oleh tentara Jepang. Namun, para suster tak kenal menyerah. Mereka mampu bertahan. Makan makanan seadanya yang diberikan tentara Jepang, termasuk bubur kanji yang terbuat dari tepung tapioka. Di tahanan pun mereka tetap berkarya membuat barang-barang mainan yang bisa dijual. Namun salah satu suster, Suster Aldeberta, SND meninggal dunia akibat penganiyaan yang begitu mengerikan.

Setelah melewati masa-masa sulit, pasca kemerdekaan, SND terus melanjutkan

karya pelayanannya yang tumbuh subur. Panggilan-panggilan pun mulai tumbuh dari Bumi Nusantara. Dua suster perdana masuk, yang disusul oleh suster-suster berikutnya. Karya SND sermakin meluas. Kini SND telah hadir dan berkarya di Keuskupan Atambua, Keuskupan Banjarmasin, Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Palangka Raya, Keuskupan Agung Kupang, Keuskupan Agung Semarang, dan Keuskupan Surabaya. Bidang pelayanan kongregasi yang didirikan Prancis ini mencakup bidang pendidikan, kesehatan, pastoral, katekese, dan sosial. Selain di Indonesia, SND berkarya di Jerman, Belanda, Amerika, Brasil, Roma (Italia), India, Korea, Papua Nugini, Filipina, Afrika (Tanzania, Mozambik, Uganda), Vietnam, dan Cina. Kehadiran SND tentu saja membawa "warna" tersendiri - seperti kongregasi atau ordo lain di Indonesia. Perhatian kepada kaum perempuan menjadi salah satu "warna" atau ciri SND. Hal itu selaras dengan semangat awal yang dikobarkan oleh sang pendiri.

Merayakan 90 tahun berkarya di Indonesia, oleh SND Provinsi Indonesia, dijadikan sebagai momentum menyambut 100 tahun penuh harapan. Untuk itu pula, Kongregasi memaknai perayaan 90 tahun dengan secara terukur mempersiapkan rencana strategis (Renstra) 10 tahun ke depan berjalan ini. Tak tanggung-tanggung. Dihadirkan pula orang-orang profesional yang membantu SND. Dengan melibatkan semua anggota SND, diharapkan Renstra akan membawa perubahan dalam melanjutkan misi SND di Nusantara sebagaimana diamanatkan pendiri dan para suster pendahulu.

Selamat berkarya, SND Provinsi Bunda Penasihat yang Baik (Indonesia) dan dunia! ●



Dok. SND Indonesia

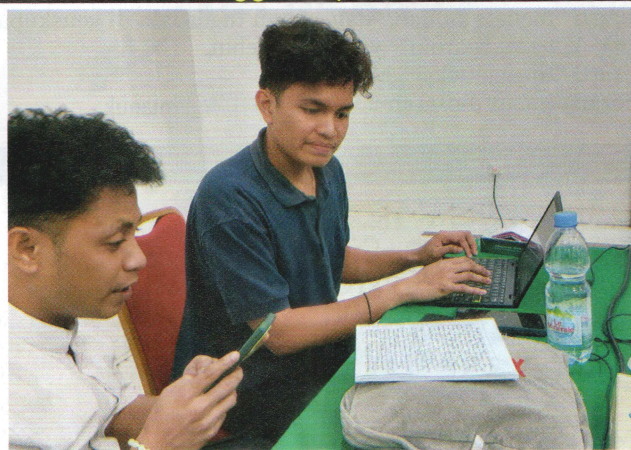
Sajian Utama

KONGREGASI Suster-suster Notre Dame (SND) merayakan 90 tahun berkarya di Indonesia. Ada pelbagai kegiatan menghiasi perayaan ini. Namun, yang paling menonjol, justru momen ini menjadi persiapan menuju 100 Tahun SND di Indonesia dengan penyusunan rencana strategis (Renstra) 10 tahun ke depan. Kongregasi asal Prancis ini berkarya di sejumlah keuskupan di Indonesia. Selain di halaman Sajian Utama, silakan simak pula di sisipan JEJAK edisi ini.

8



Baca HIDUP Minggu Depan



HIDUP/E. Hasiludin Sjagian

PARA seminaris (siswa Seminari Menengah) kini menghadapi tantangan yang tidak mudah di era digital ini. Selain harus mengikuti kurikulum yang ditentukan pemerintah, mereka pun harus menjalankan program internal sebagai calon imam. Hal itu berdampak luas bagi pendidikan seminaris secara menyeluruh. Ditengarai para seminaris pun mengalami kemunduran di bidang literasi. Apa yang ditempuh untuk meningkatkan kemampuan para seminaris dalam hal literasi ini?

Gagasan

Tajuk

Menuju 100 Tahun SND
di Indonesia.....4

Inspirasi

Renungan Harian18

Renungan Minggu29

Dialog

Antar Kita6

Konsultasi Iman24

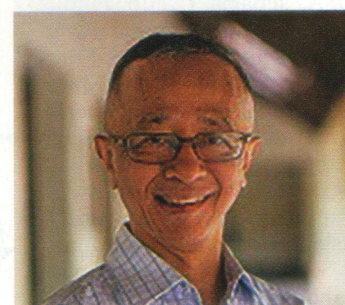
Konsultasi Keluarga25



Kesaksian

Provinsial SND Indonesia ke-8 (2004-2010), Suster Maria Virgo yang tumbuh di tengah keluarga sederhana berkisah tentang pengolahan luka akibat kehilangan orang-orang yang dikasihnya.

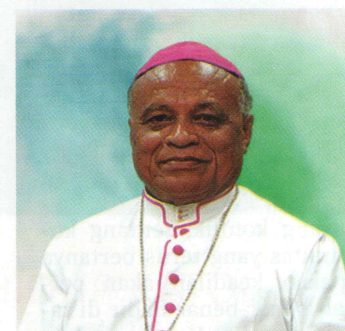
20



Konsultasi Iman

Pastor T. Krispurwana Cahyadi, SJ menjawab sebuah pertanyaan yang kerap muncul di tengah umat: bagaimana caranya supaya doa kita didengar dan dikabulkan oleh Tuhan?

24



Renungan Minggu

Uskup Larantuka, Mgr. Fransiskus Kopong Kung mengajak kita untuk menjadikan momen Masa Prapaskah ini sebagai momen pembaruan diri. Jalan apa yang perlu ditempuh?

29

Desain Cover : M. Louis Kromen
Foto : Dok. SND Indonesia



Pastor Bernadus
Dirgaprimawan, SJ
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma

Doa Lahir dari Hati yang Remuk

Selasa, 25 Maret 2025

Fiat Maria: Sikap Rendah Hati

Senin, 24 Maret 2025

Melalui Orang Sederhana

Hari Biasa Pekan III Prapaskah. 2Raj. 5:1-15a; Mzm. 42:2.3, 43:3.4; Luk. 4:24-30.

BACAAN Pertama bercerita tentang Naaman, panglima Aram. Dia sakit kusta. Dia datang ke Nabi Elisa di Israel untuk disembuhkan. Padahal, secara geografis dan politis, bangsa Aram adalah musuhnya Israel. Setelah sembuh, Naaman berkata, "Sekarang aku tahu, bahwa di seluruh bumi tidak ada Allah kecuali di Israel."

Si penulis kisah ini boleh jadi hendak mengatakan kepada pembacanya bahwa kuasa Allah Israel pun diakui bahkan oleh pihak asing. Beberapa ahli menafsirkan bahwa peristiwa ini bukan hanya pengakuan teologis tetapi juga pengakuan politis. Naaman, yang notabene adalah lawan berat Israel, rendah hati mengakui kuasa Allah.

Yang tak kalah menarik adalah peran hamba-hamba kecil di dalam kisah. Seorang hamba Israel (ay.2-3) menjadi perantara Naaman kepada Elisa. Sedangkan, para hamba Naaman (ay.13) berperan dalam meyakinkannya untuk menuruti perintah Elisa. Si penulis kisah menyajikan sebuah pandangan teologis. Baginya, Allah bekerja secara tak terduga. Allah justru memilih mereka yang kecil dan sederhana sebagai pembawa perubahan.

HR Kabar Sukacita. Yes. 7:10-14; 8:10; Mzm. 40:7-8a.8b-9.10.11; Ibr. 10:4-10; Luk. 1:26-38.

SECARA naratif, kisah Lukas 1:26-38 mengikuti pola nubuat kelahiran dalam Perjanjian Lama. Di Kejadian 18:10-15, Sara meragukan janji Tuhan tentang kelahiran Ishak dan malah menertawakannya. Demikian pula di Hakim-Hakim 13:2-25, istri Manoa menerima nubuat kelahiran Simson, tetapi Manoa sendiri masih meminta kepastian lebih lanjut. Zakaria dalam Lukas 1:18 juga meragukan kelahiran Yohanes.

Namun, sikap Maria berbeda. Ia membuka diri terhadap misteri Ilahi. Dalam percakapannya dengan Malaikat Gabriel, tersirat dua makna penting. Pertama, dialog tersebut menegaskan: Maria mengakui bahwa rahmat Allah-lah yang memampukannya. Kedua, peristiwa ini menunjukkan bahwa Maria pun tetap memiliki kebebasan dalam menanggapi panggilan tersebut.

Di tengah dunia yang mengutamakan kepastian dan kendali atas segala situasi, Maria mengajarkan bahwa kerendahan hati bukanlah kelemahan.

Sebaliknya, itu adalah kekuatan yang memungkinkan kita hidup dalam keterbukaan terhadap misteri Ilahi. Perkataan Maria, "(*Fiat*) Jadilah padaku menurut perkataan-Mu" (ay. 38) adalah seruan iman yang memerdekakan; bukan ungkapan pasrah tak berdaya.

Rabu, 26 Maret 2025

Menggenapi, bukan Meniadakan

Hari Biasa Pekan III Prapaskah.. Ul. 4:1,5-9; Mzm. 147:12-13,15-16,19-20; Mat. 5:17-19

DI Matius 5:17, Yesus berkata bahwa Ia datang bukan untuk "meniadakan" (*katalyō*) hukum Taurat dan kitab para nabi, tetapi untuk "menggenapi" (*plēroō*). Kata *katalyō* dalam bahasa Yunani berarti membongkar, menghancurkan, atau mencabut validitas suatu perkara. Ini sering kali digunakan dalam konteks penghancuran bangunan atau institusi. Jika Yesus dianggap "menghapus" hukum, berarti Ia membatalkan otoritasnya. Namun, justru sebaliknya, Yesus menegaskan bahwa hukum dan para nabi tetap memiliki otoritas dalam terang kedatangan-Nya.

Kata *plēroō* dalam bahasa Yunani berasal dari *plērēs*, yang berarti "penuh" atau "lengkap." Dalam Perjanjian Baru, *plēroō* bisa berarti: menepati janji; menyempurnakan sesuatu; memberi

“ Di tengah Masa Prapaskah ini, kita patut bertanya: apakah puasaku sekadar kewajiban, atau sarana perjumpaan yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama? ”

makna penuh atas suatu realitas. Dalam perikop ini, penggunaan *plēroō* menegaskan bahwa Yesus bertujuan untuk membawa hukum pada kepenuhannya yakni dalam kasih dan kebenaran. Di tengah Masa Prapaskah ini, kita patut bertanya: apakah puasaku sekadar kewajiban, ataukah sarana perjumpaan yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama?

Kamis, 27 Maret 2025

Percaya pada Proses

Hari Biasa Pekan III Prapaskah. Yer. 7:23-28; Mzm. 95:1-2,6-7,8-9; Luk. 11:14-23.

DI Lukas 11:14-23, Yesus mengusir roh jahat dari seorang yang bisu. Setelah roh jahat itu keluar, orang itu mulai berbicara. Frasa Yunani di ayat 11, *ekballōn daimōnion* (sedang mengusir setan) memakai kata kerja imperfek perifrastik, yang menunjukkan bahwa tindakan pengusiran berlangsung dalam suatu durasi tertentu, bukan seketika. Artinya, ada proses yang sedang terjadi dalam eksorsisme ini. Hal ini bisa ditafsirkan bahwa si setan mencoba melawan, atau bahwa kuasa Yesus sedang bekerja secara bertahap dalam diri orang yang dibebaskan.

Frasa tersebut juga bisa ditafsirkan bahwa Yesus secara aktif melakukan eksorsisme bukan sebagai tindakan sekali sesaat, tetapi sebagai bagian dari misi-Nya yang berkelanjutan. Kisah ini mengajak kita untuk menyadari bahwa karya Tuhan dalam hidup kita sering kali berlangsung melalui sebuah proses. Kita diingatkan untuk tetap percaya kepada-Nya apapun yang tengah kita hadapi. Jika saat ini kita sedang berjuang melawan kebiasaan buruk atau dosa lainnya, janganlah putus asa. Kuasa Yesus terus bekerja, membebaskan kita tahap demi tahap, hingga akhirnya kita benar-benar mengalami kemerdekaan dalam Dia.

Jumat, 28 Maret 2025

Akal Budi dalam Shema

Hari Biasa Pekan III Prapaskah. Hos. 14:2-10; Mzm. 81:6c-8a,8bc-9,10-11ab,14,17; Mrk. 12:28b-34

SEORANG ahli Taurat bertanya kepada Yesus, "Hukum manakah yang paling utama?" Yesus menjawab dengan



mengutip Shema dari Ulangan 6:4-5, yang merupakan syahadat Israel akan keesaan Allah dan panggilan untuk mengasihi-Nya dengan segenap hati (*leb*), jiwa (*nephesh*), dan kekuatan (*me'od*). Uniknya, dalam Injil Markus, terdapat tambahan satu unsur lagi: akal budi (*dianoia*), yang tidak tertera dalam teks Ulangan.

Tambahan ini mungkin berkaitan dengan konteks Markus saat menuliskan Injilnya, yakni bagi komunitas Gereja Perdana yang hidup di Roma atau daerah lain yang amat dipengaruhi budaya Yunani (*Hellenistik*). Dalam filsafat Yunani, khususnya dalam ajaran Aristoteles dan Stoa, akal budi (*nous* atau *dianoia*) membantu manusia memahami prinsip-prinsip moral dan etika. Dengan menyertakan unsur ini, Markus tampaknya ingin menekankan bahwa mengasihi Allah bukan hanya soal perasaan atau tindakan fisik, tetapi juga melibatkan pemahaman intelektual. Markus menunjukkan bahwa iman kepada Allah tidak bertentangan dengan akal, tetapi justru mengintegrasikannya dalam tindakan kasih kepada Allah.

Sabtu, 29 Maret 2025

Pamer Doa

Hari Biasa Pekan III Prapaskah. Hos. 6:1-6; Mzm. 51:3-4,18-19,20-21ab; Luk. 18:9-14.

DALAM perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai (Lukas 18:9-14), Yesus mengajarkan tentang sikap hati yang benar di hadapan Allah. Di ayat 11, orang Farisi berdiri (*statheis*) dan berdoa. Kata Yunani *statheis* lebih tepat diterjemahkan sebagai "menempatkan diri," yang menunjukkan bahwa ia tidak sekadar berdiri secara fisik tetapi juga memperlihatkan gestur keangkuhan. Apalagi dikatakan pula bahwa dia berdoa "dalam hatinya". Dalam teks Yunaninya dipakai frasa *pros heauton*, yang berarti "kepada dirinya sendiri". Dengan kata lain, doanya lebih merupakan ajang pamer dan tidak sungguh-sungguh terarah kepada Allah.

Si pemungut cukai juga berdoa, tetapi dengan gestur yang berbeda. Di ayat 13, dikatakan bahwa ia tidak berani menengadah ke langit. Teks Yunani menggunakan frasa *ouk ēthelen oude tous ophthalmous ep' ton ouranon anablepsai*, yang dapat diterjemahkan sebagai "bahkan untuk mengangkat matanya ke langit pun ia tidak sanggup." Gestur semacam ini menyiratkan rasa ketidakpantasan diri di hadapan Allah. Doanya lahir dari hati yang remuk redam dan penuh penyesalan, sehingga ia bersandar sepenuhnya pada belas kasih Allah. Perumpamaan ini menantang kita: apakah doa-doa kita lahir dari kesombongan ataukah dari kesadaran akan belas kasih Allah? ●